

## BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor ibu yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu tahun 2023 didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Usia ibu terbanyak pada kelompok kasus dan kontrol terdapat pada usia 26-35 tahun dengan 20 kasus (62,5%) dan 48 kontrol (75,0%), pendidikan ibu terbanyak ditemukan pada tingkat SMA dengan 19 kasus (59,4%) dan 40 kontrol (62,5%), pekerjaan ibu terbanyak sebagai ibu rumah tangga dengan 30 kasus (93,8%) dan 55 kontrol (85,9%), pekerjaan ayah terbanyak ditemukan pada petani dengan 27 kasus (84,4%) dan 46 kontrol (71,9%), usia balita terbanyak ditemukan pada kelompok usia 36-47 bulan dengan 13 kasus (40,6%) dan 26 kontrol (40,6%), serta status jenis kelamin balita terbanyak ditemukan pada jenis kelamin perempuan dengan 18 kasus (56,2%) dan 33 kontrol (51,6%).
2. Persentase pendapatan keluarga dibawah UMK lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus (93,8%) dibandingkan kelompok kontrol (70,3%).
3. Persentase pengetahuan ibu yang kurang lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus (87,5%) dibandingkan kelompok kontrol (9,4%).
4. Persentase pola asuh ibu yang buruk tinggi ditemukan pada kelompok kasus (93,8%) dibandingkan kelompok kontrol (15,6%).
5. Persentase kunjungan *antenatal care* yang tidak sesuai standar lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus (34,4%) dibandingkan kelompok kontrol (4,7%).

6. Persentase status imunisasi yang tidak lengkap lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus (15,6%) dibandingkan kelompok kontrol (6,2%).
7. Persentase kunjungan posyandu yang tidak rutin lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus (25,0%) dibandingkan kelompok kontrol (7,8%).
8. Ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023 dengan nilai *p-value* 0,018 dan OR 6,333.
9. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023 dengan nilai *p-value* 0,000 dan OR 67,667
10. Ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023 dengan nilai *p-value* 0,000 dan OR 81,000.
11. Ada hubungan antara kunjungan *antenatal care* dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023 dengan nilai *p-value* 0,000 dan OR 10,651.
12. Tidak ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023 dengan nilai *p-value* 0,155.
13. Ada hubungan antara kunjungan posyandu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023 dengan nilai *p-value* 0,028 dan OR 3,933.
14. Pola asuh ibu merupakan faktor ibu yang paling berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Paraman

Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023 dengan nilai OR 87,369 (7,882-968,419).

## 6.2 Saran

### 6.2.1 Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat

Diharapkan pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat dapat mendukung setiap pelaksanaan edukasi terkait *stunting*, penerapan pola asuh yang baik pada balita, imunisasi, kunjungan *antenatal care*, dan kunjungan posyandu, serta mengadakan pembinaan dan pelatihan bagi kader terkait kesehatan anak termasuk gizi anak.

### 6.2.2 Bagi Puskesmas Paraman Ampalu

1. Diharapkan pihak puskesmas dapat melakukan peningkatan edukasi kepada masyarakat terutama orang tua balita agar bijak dalam mengalokasikan pendapatan dan edukasi terkait pemanfaatan lahan pekarangan lokal dalam memenuhi kebutuhan gizi balita.
2. Diharapkan pihak puskesmas dapat meningkatkan upaya edukasi terkait gizi seimbang termasuk contoh menu makanan sehari-hari serta cara pengolahan dan takaran yang sesuai kebutuhan gizi balita dan edukasi terkait *stunting* seperti penyebab, upaya penanganan, dan dampak *stunting* terhadap masa depan anak dengan metode dan media yang tepat sesuai kondisi masyarakat setempat. Selain itu juga diperlukan upaya puskesmas dalam mengadakan pembinaan kader posyandu terkait *stunting* ataupun gizi seimbang.
3. Diharapkan pihak puskesmas dapat meningkatkan kesadaran calon pengantin, ibu hamil, dan ibu balita akan pentingnya menerapkan pola asuh yang baik terutama pada masa tumbuh kembang balita melalui upaya peningkatan edukasi baik di puskesmas maupun pada setiap pelaksanaan posyandu.

Sehingga dengan pengetahuan yang baik dimiliki oleh ibu akan dapat berpengaruh terhadap penerapan pola asuh yang baik pula. Selain itu, melakukan penguatan khusus bagi balita *stunting* terkait contoh penerapan pola asuh yang baik melalui edukasi maupun konseling.

4. Diharapkan pihak puskesmas untuk lebih meningkatkan layanan *antenatal care* melalui pemberian edukasi terkait pentingnya pencegahan *stunting* selama masa 1000 HPK dengan melakukan ANC sesuai dengan jadwal serta dapat lebih mengaktifkan kader posyandu untuk mengingatkan dan memotivasi ibu hamil rutin melakukan kunjungan ANC baik di puskesmas, pada setiap pelaksanaan posyandu, dan kunjungan-kunjungan rumah, serta upaya pihak puskesmas dalam meningkatkan dukungan dari petugas kesehatan kepada ibu hamil.
5. Diharapkan pihak puskesmas dapat meningkatkan edukasi baik di puskesmas maupun pada setiap posyandu terkait pentingnya imunisasi yang diseimbangkan dengan pola asuh ibu yang baik, serta edukasi terkait penanganan anak jika mengalami penurunan nafsu makan ketika sakit agar kebutuhan gizi balita tetap terpenuhi.
6. Diharapkan pihak puskesmas dapat lebih meningkatkan koordinasi antara bidan desa dengan kader posyandu untuk menggerakkan ibu balita rutin kunjungan ke posyandu agar pertumbuhan balita dapat terpantau dengan baik, mengaktifkan kader posyandu untuk memotivasi ibu balita rutin kunjungan ke posyandu melalui kunjungan-kunjungan rumah, serta koordinasi dengan lintas sektor dan tokoh masyarakat seperti ninik mamak, pemuka agama dan lainnya untuk memotivasi dan mendukung penuh ibu balita memantau tumbuh kembang anak dan layanan lainnya melalui kunjungan posyandu.

7. Diharapkan upaya penekanan dari pihak puskesmas untuk meningkatkan kesadaran calon pengantin (catin), ibu hamil, dan ibu balita terkait pentingnya dalam menerapkan pola asuh yang baik terkhusus pada masa 1000 HPK anak melalui peningkatan edukasi yang lebih dengan metode yang sesuai kondisi sasaran agar dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah, mengadakan pembinaan dan pelatihan kader posyandu terkait pola asuh yang baik sebagai pencegahan *stunting* agar kader juga dapat berkontribusi dalam memberikan informasi kepada catin, ibu hamil dan ibu balita, serta melakukan penguatan khusus bagi balita *stunting* terkait penerapan pola asuh yang baik pada anak.

### 6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih lanjut dari faktor sanitasi lingkungan, dan faktor lainnya seperti genetik, akses kesehatan selama hamil, anemia, dan KEK yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita.

